



## **NILAI-NILAI KARAKTER TRADISI BERSYAIR DALAM UPACARA PERKAWINAN MASYARAKAT MELAYU TELUK DAWAN TANJUNG JABUNG TIMUR DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**

**Yolanda<sup>1</sup>, Budi Purnomo<sup>2</sup>, Merci Robbi Kurniawanti<sup>3</sup>**

[Yolandadelvia1@gmail.com](mailto:Yolandadelvia1@gmail.com)<sup>1</sup>, [budipurnomo@unja.ac.id](mailto:budipurnomo@unja.ac.id)<sup>2</sup>, [mercirobbi@unja.ac.id](mailto:mercirobbi@unja.ac.id)<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Jambi

### **Informasi Artikel**

#### **Article history:**

Received Mei 28, 2024

Revised Mei 31, 2024

Accepted Juni 10, 2024

Available online Agustus 25, 2024

#### **Kata Kunci :**

Nilai Karakter, Tradisi Bersyair, Pembelajaran Sejarah

#### **Keywords:**

Charakter Value, Bersyair Traditions, History Learning



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.  
Published by Universitas Jambi

### **ABSTRAK**

Bersyair merupakan bentuk sastra tradisional masyarakat suku Melayu yang kaya akan warisan dan budaya. Melalui tradisi Bersyair, generasi muda dapat lebih memahami pentingnya peran dan kontribusi budaya Melayu Jambi dalam membentuk perkembangan sejarah di wilayah mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Nilai-Nilai Karakter Tradisi Bersyair dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Teluk Dawan Tanjung Jabung Timur dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tradisi Bersyair dalam upacara perkawinan masyarakat Melayu Teluk Dawan merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang yang sudah ada sejak kisaran abad ke-17 hingga abad ke-19. Dalam tradisi Bersyair terkandung beberapa nilai pendidikan karakter diantaranya yaitu, nilai religius, nilai toleransi, nilai kreatif, nilai

semangat kebangsaan dan nilai cinta tanah air. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi Bersyair dapat diintegrasikan kedalam pembelajaran sejarah dimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan kedalam materi pelajaran kelas X Fase E yang membahas mengenai materi penelitian sejarah dan masuk kedalam sub bab sumber sejarah sekunder yaitu tradisi lisan.

### **ABSTRACT**

*Bersyair is a traditional literary form of Malay tribal society that is rich in heritage and culture. Through the Bersyair tradition, the younger generation can better understand the importance of the role and contribution of Jambi Malay culture in shaping historical developments in their region. This research aims to describe the Character Values of the Bersyair Tradition in the Marriage Ceremony of the Teluk Dawan Malay Community of East Tanjung Jabung and its Relevance in History Learning. The method used in this research is qualitative research method with descriptive approach. Data collection techniques in this study include observation, interviews and documentation. From the results of this study it can be seen that the Bersyair tradition in the marriage ceremony of the Malay community of Teluk Dawan is a hereditary tradition from ancestors that has existed since the 17th century to the 19th century. The Bersyair tradition contains several character education values, including religious values, tolerance values, creative values, national spirit values and love for the country. The relevance of character education values contained in the Bersyair tradition can be integrated into history learning where*

*these values can be implemented into class X Phase E subject matter which discusses historical research material and is included in the secondary historical sources sub chapter, namely oral tradition.*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki populasi penduduk terbanyak keempat diseluruh dunia. Ada lebih dari 17.000 pulau dan 250 juta jiwa yang ada didalamnya. Indonesia dianggap sebagai masyarakat majemuk dan bela negara karena banyaknya penduduk dan subsistemnya yang saling berhubungan. Hal ini tentu saja membuktikan bahwa Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dan beragam di setiap daerah karena banyaknya ide, keyakinan dan gaya hidup yang berbeda-beda disetiap daerahnya. Sebagai negara yang multikultur, keberagaman budaya yang ada di Indonesia saat ini harus benar-benar dijaga dan dilestarikan serta harus tetap eksis dalam persatuan dan kesatuan nasional. Pada kenyataannya, keberagaman budaya yang ada di Indonesia menarik minat orang-orang dari berbagai negara diseluruh dunia dan bahkan mereka ingin mempelajarinya. Selain itu, kebudayaan yang ada di Indonesia dianggap unik dan menarik perhatian wisatawan asing (Akhmad, 2020: 46).

Salah satu bentuk kebudayaan di Indonesia yang masih ada dan dijaga sampai saat ini ialah tradisi. Tradisi adalah suatu adat atau kebiasaan yang telah diwariskan dari nenek moyang ke generasi berikutnya dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwa kebiasaan yang ada saat ini adalah kebiasaan yang paling baik dan tepat. Istilah "tradisi" merujuk pada jenis kebiasaan yang berasal dari serangkaian peristiwa sejarah yang signifikan (Ramadanti, 2023: 14). Ada banyak sekali tradisi yang masih dihormati dan dilestarikan di beberapa tempat di Indonesia, salah satunya di Provinsi Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Tradisi-tradisi yang ada di wilayah ini masih sangat dihargai dan dijaga oleh masyarakat setempat.

Tanjung Jabung Timur merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki 11 kecamatan, 20 kelurahan dan 73 desa, luas wilayahnya meliputi 5.442 Km<sup>2</sup> dengan populasi sekitar 222.834 jiwa. Wilayah ini dihuni oleh beragam kelompok suku dan etnis. Penduduk asli dikenal dengan nama Melayu Timur, sementara ada juga pendatang dari berbagai suku seperti Bugis, Minangkabau, Jawa, Kerinci, Banjar dan Batak. Selain itu, terdapat juga penduduk keturunan asing seperti Arab, Cina dan India. Setiap etnis yang ada memiliki kekayaan adat, tradisi dan budaya yang unik. Meskipun perkembangan aspek sosial dan budaya diterima dengan baik oleh masyarakat, budaya-budaya tersebut tetap dijaga dan dilestarikan. (Haeran, 2020: 121). Di wilayah ini, ada beberapa tempat yang menganggap bahwa tradisi yang diturunkan oleh leluhur bersifat sakral, seperti halnya tradisi yang ada di Kelurahan Teluk Dawan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Teluk Dawan sendiri merupakan kelurahan yang terletak di Kecamatan Muara Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Teluk Dawan merupakan sebuah wilayah dengan mayoritas penduduk beretnis Melayu. Seperti masyarakat Melayu pada umumnya, masyarakat Melayu yang ada di Kelurahan Teluk Dawan sangat menjunjung tinggi tradisi dan adat istiadat yang menjadi warisan turun-temurun dari dulu sampai

sekarang. Ada beberapa tradisi yang masih ada dan digunakan dalam beberapa acara salah satunya tradisi Bersyair. Tradisi ini masih ada dan digunakan pada saat acara tertentu.

Syair merupakan bentuk sastra tradisional masyarakat suku Melayu. Tradisi ini dikenal sebagai sastra lisan karena pesan-pesan dalam syair disampaikan secara lisan dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya suku Melayu. Bait-bait syair dikemas dengan bahasa khusus yang kaya akan makna dan metafora. Ungkapan Syair yang disampaikan mengandung pesan atau nasihat kepada orang lain dengan bahasa yang diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan sesuatu yang memikat dan indah untuk didengar (Nuraini, 2020: 8).

Tradisi bersyair yang ada di kelurahan Teluk Dawan saat ini hanya cenderung bersifat seremonial karena hanya dilaksanakan dan disampaikan pada saat upacara adat perkawinan saja, sehingga tidak banyak masyarakat terkhususnya generasi muda yang paham dan tahu mengenai bagaimana pelaksanaan dan makna yang disampaikan. Apalagi di era modern saat ini, kemajuan teknologi yang sangat cepat membuat tradisi kebudayaan lokal yang ada terkikis dengan hadirnya budaya baru yang tercipta saat ini. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan dan pengenalan serta pembelajaran mengenai tradisi dan budaya lokal yang ada terutama kepada generasi muda, hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, menumbuhkan rasa bangga dan rasa cinta terhadap budaya dan tradisi yang ada di kehidupan bermasyarakat terkhususnya tradisi Bersyair dalam upacara masyarakat Melayu Teluk Dawan.

Salah satu pembelajaran yang membahas mengenai budaya dan tradisi lokal ialah pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah merupakan studi yang mempelajari bagaimana masyarakat bermula dan berkembang di masa lalu. Didalamnya terkandung nilai-nilai yang dapat membentuk sikap, karakter dan kepribadian peserta didik (Kaharisma, 2013:209). Pembelajaran sejarah memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan peradaban bangsa untuk mengembangkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan kedalam pembelajaran sejarah dengan mengaitkan nilai dan norma dengan situasi kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya berfokus pada pemahaman, tetapi juga pada implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari (Mauliana, 2019: 14).

Perkembangan dan kemajuan teknologi yang sangat pesat memberikan dampak yang signifikan terhadap generasi muda saat ini. Generasi muda lebih rentan terpengaruh dampak negatif dibandingkan dengan dampak positifnya. Media-media informasi seperti media cetak, elektronik dan internet sangat cepat mempengaruhi dan merubah cara berfikir anak-anak saat ini. Banyak program televisi dan media sosial yang menampilkan perilaku yang tidak etis dan bertentangan dengan nilai-nilai agama, seperti kekerasan, pornografi dan perilaku amoral lainnya. Sayangnya, tayangan-tayangan semacam itu kerap kali ditiru dan dijadikan contoh buruk bagi generasi muda saat ini.

Ada banyak macam bentuk penyimpangan sosial yang terjadi di kalangan remaja saat ini, contoh nyatanya yaitu konvoi. Dilansir dari kabar berita detik jabar,

dikabarkan bahwa enam pelajar salah satu SMP dan SMK di Sukabumi ketahuan konvoi sambil membawa senjata tajam. Enam pelajar tersebut diamankan dan di tangkap oleh pasukan patroli Polres Sukabumi Kota. Berdasarkan informasi, peristiwa tersebut terjadi pada hari senin tepatnya pada tanggal 07 Agustus 2023 pukul 23:00 WIB (Detik.Com: 2023). Contoh lain dari penyimpangan sosial yang dilakukan oleh generasi muda ialah aksi pornografi. Dilansir dari Tribun Jambi, diberitakan bahwa sejumlah pelajar tergabung sebagai pemeran dalam grup pornografi online di Jakarta Barat. Kasat Reskrim Polres Metro Jakarta Barat pada Jumat, 14 Agustus 2020 mengatakan bahwa sejumlah pelajar tersebut pura-pura belajar dan kepergok orang tuanya sedang melakukan live show pornografi online (Tribun Jambi: 2020).

Berdasarkan beberapa kasus yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa tindakan amoral dan penyimpangan sosial yang semakin meningkat di kalangan generasi muda telah menggerakkan pemerintah untuk bertindak. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah untuk mencegah penyebaran perilaku negatif dikalangan anak-anak dan remaja ialah mulai mengedepankan pendidikan karakter di setiap lembaga pendidikan (Nursyifa, 2020:69). Pembangunan pendidikan karakter sangat penting agar peserta didik tidak kehilangan jati diri bangsanya di era persaingan global. Disinilah peran penggarap seni dan budaya untuk berkontribusi dengan kemajuan pendidikan karakter yang bersumber dari kearifan lokal daerah, salah satunya bersyair. Melalui pembelajaran sejarah, guru dapat memperkenalkan kepada peserta didik terhadap kearifan lokal dari tradisi Bersyair. Tradisi Bersyair yang disampaikan dalam upacara adat perkawinan ini sangat berhubungan dengan pendidikan karakter karena secara kontekstual ketika syair itu disampaikan, terdapat lima unsur yang ada didalam syair tersebut yang meliputi nilai-nilai positif seperti pesan religi, moral, sastra, umum atau sosial dan unsur humoris. Mendengarkan dan memaknai dengan baik apa yang disampaikan merupakan salah satu nilai positif yang dapat menciptakan karakter yang baik pula. Sikap, keterampilan dan pengetahuan menjadi unsur penting dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter.

Bersyair merupakan salah satu kebudayaan dan tradisi lokal yang masih ada dan dilestarikan dalam upacara adat perkawinan masyarakat Melayu di Teluk Dawan. Syair disampaikan dengan bahasa yang indah dan sederhana serta mengandung makna dan nilai-nilai positif yang tentu saja dapat membentuk karakter positif masyarakat Melayu terkhususnya generasi muda. Masih banyak sekali generasi muda yang terpengaruh budaya baru dan melakukan penyimpangan sosial, maka pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini untuk membentuk kepribadian yang positif.

Nilai-nilai karakter tradisi Bersyair dalam upacara perkawinan masyarakat Melayu Teluk Dawan Tanjung Jabung Timur dan relevansinya dalam pembelajaran sejarah ini membuat penulis tertarik untuk membahas mengenai keunikan budaya lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah. Karena pada dasarnya, di era modern saat ini pemahaman tentang identitas budaya lokal sangatlah penting. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter dari budaya lokal yaitu tradisi Bersyair dalam upacara perkawinan masyarakat Melayu Teluk Dawan yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Nilai-Nilai Karakter Tradisi Bersyair dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Teluk Dawan Tanjung Jabung Timur dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sejarah. Melalui penelitian ini, peneliti akan memperoleh kesadaran dan pemahaman yang lebih mendalam tentang Nilai-Nilai Karakter Tradisi Bersyair dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Teluk Dawan Tanjung Jabung Timur dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sejarah.

Metodologi penelitian kualitatif merujuk pada sebuah riset yang bersifat eksplanatif dan lebih condong menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses penelitian dan pemanfaatan dasar teori ditekankan untuk memastikan fokus penelitian sesuai dengan realitas lapangan. Penelitian kualitatif sering juga disebut sebagai *interpretative, research, naturalistic research atau phenomenological research*. Pendekatan penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu dalam konteks yang spesifik serta lebih meneliti aspek-aspek yang terkait dengan kehidupan sehari-hari (Rukin, 2019: 6). Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, hal ini terlihat dari upaya memberikan gambaran mengenai tujuan penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi karakteristik individu, keadaan atau gejala kelompok tertentu.

Peneliti menggunakan metode ini karena untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang situasi saat ini. Peneliti melakukan pengamatan dengan lingkungan objek untuk menemukan masalah serta memahami dan menganalisisnya secara menyeluruh. Untuk sampai pada kesimpulan yang tepat, penting untuk melakukan analisis menyeluruh terhadap berbagai faktor yang terlibat dalam kasus tersebut. Metode studi ini memungkinkan pengumpulan data dari berbagai sumber atau dari semua pihak yang terlibat dalam studi.

Proses pengumpulan data melibatkan pencarian dan penyusunan data secara berkala dari wawancara, catatan lapangan dan sumber lainnya sehingga hasilnya dapat dikomunikasikan dengan jelas kepada orang lain. Proses ini dikenal sebagai analisis data yang melibatkan serangkaian Langkah seperti reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam analisis data kualitatif, data yang diperoleh dari catatan lapangan dipilih, disederhanakan, diabstraksikan dan di ubah sebagai bagian dari proses reduksi data (Hardani, 2020: 163).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tradisi Bersyair Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Teluk Dawan**

Tradisi Bersyair merupakan salah satu bagian dari warisan tradisi Melayu yang diwariskan secara turun-temurun dan hanya dilakukan dalam upacara pernikahan masyarakat Melayu. Tradisi Bersyair menjadi salah satu upaya dalam memperkuat

identitas budaya dan tradisi melayu. Bersyair merupakan bagian penting dalam rangkaian pernikahan masyarakat melayu terutama di wilayah Sumatera.

Tradisi Bersyair sudah menjadi bagian integral tak terpisahkan yang dilakukan untuk menghormati pernikahan dengan penuh makna dan keindahan serta sudah menjadi bagian penting dari adat istiadat masyarakat Melayu Timur salah satunya di wilayah Teluk Dawan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Tradisi ini telah ada sejak zaman dahulu dan tetap dijaga keberlangsungannya hingga saat ini. Bersyair bukan hanya sekedar pertunjukan, melainkan juga suatu tradisi yang memuat makna dan nilai-nilai yang mencerminkan karakter masyarakat Melayu. Menariknya, Bersyair bukan hanya terbatas pada wilayah Teluk Dawan saja, namun dapat ditemui hampir diseluruh daerah Melayu di Tanjung Jabung Timur, seperti Kuala Jambi, Parit Culum maupun di berbagai wilayah lainnya. Hal ini menunjukkan keberlanjutan dan penyebaran budaya Bersyair sudah menjadi bagian tak terpisahkan dalam upacara perkawinan masyarakat Melayu.

Prosesi Bersyair yang ada di Kelurahan Teluk Dawan memiliki akar sejarah yang menarik, berasal dari kebijaksanaan dan kreativitas nenek moyang pada kisaran abad ke-17 hingga ke-19. Tradisi Bersyair di Kelurahan Teluk Dawan tidak hanya sekedar ritual, melainkan juga sebuah bentuk ekspresi seni yang kaya makna. Dengan penuh kehangatan dan keindahan bahasa, prosesi ini awalnya dirancang dengan tujuan mulia, yaitu untuk memberikan penghormatan kepada mempelai perempuan. Setiap bait syair yang terpilih dengan teliti menjadi sarana untuk menyampaikan rasa hormat dan kasih sayang seorang laki-laki kepada calon istrinya. Tradisi Bersyair yang ada di Kelurahan Teluk Dawan bukan hanya sekedar hiburan tetapi lebih merupakan sarana untuk menyampaikan pesan-pesan mendalam, doa, harapan atau nasihat kepada pasangan pengantin agar memberikan dimensi yang lebih mendalam pada upacara perkawinan tersebut. Sebelum upacara perkawinan dimulai, tahapan pertama dalam pelaksanaan tradisi Bersyair adalah pemilihan syair. Orang yang bertanggung jawab untuk menyusun syair biasanya melakukan seleksi atau menciptakan bait-bait syair yang sesuai dengan suasana pernikahan dan mengandung makna positif. Langkah ini merupakan bagian krusial dalam memastikan bahwa setiap kata yang disampaikan melalui syair tersebut memiliki nilai dan makna yang mendalam. Selain itu, syair-syair yang disampaikan juga terkandung do'a dan harapan positif yang diungkapkan.

Dengan demikian, tradisi Bersyair dalam upacara perkawinan masyarakat Melayu Teluk Dawan bukanlah sekedar ritual formalitas semata, melainkan sebuah perwujudan seni dan budaya yang penuh dengan makna. Melalui langkah-langkah umum yang telah dilakukan, tradisi ini mengajarkan dan mengkomunikasikan nilai-nilai kehidupan pernikahan dan kehidupan berumah tangga, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari warisan budaya masyarakat Melayu serta sebagai bentuk untuk menghormati tradisi turun-temurun nenek moyang.

### **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Bersyair**

Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja dan direncanakan untuk menanamkan nilai-nilai dalam peserta didik sehingga nilai-nilai tersebut menjadi

bagian integral dari diri mereka dan mendorong timbulnya sikap dan perilaku yang positif. Pendekatan dalam pendidikan karakter tidak hanya terfokus pada materi pembelajaran, melainkan lebih pada aktivitas yang menyertainya dan membentuk suasana pembelajaran yang membentuk sikap dan perilaku yang baik. Ini berarti bahwa pendidikan karakter tidak hanya tentang apa yang diajarkan, tetapi juga tentang bagaimana hal tersebut diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kesadaran dalam diri setiap peserta didik sebagai warga negara yang beradab, merdeka, dan berdaulat serta memiliki komitmen untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan negara tersebut (Ardiansyah, 2023: 54).

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kemdikbud dalam Permendikbud RI No. 20 Tahun 2018 telah menetapkan 18 nilai-nilai utama yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai-nilai yang diidentifikasi meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Berdasarkan 18 indikator nilai pendidikan karakter tersebut terdapat beberapa nilai pendidikan karakter dalam tradisi Bersyair. Berikut beberapa nilai-nilai karakter tradisi Bersyair dalam upacara perkawinan masyarakat Melayu Teluk Dawan:

### **1. Nilai Religius**

Tradisi Bersyair memiliki keterkaitan yang erat dengan dimensi keagamaan yang tercermin melalui berbagai aspek pelaksanaannya. Berikut adalah beberapa aspek nilai karakter religius yang terkandung dalam tradisi Bersyair pada upacara perkawinan masyarakat Melayu:

#### **1.) Adat Istiadat**

Adat merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Melayu, yang merupakan akar dalam hukum Islam yang bersumber dari Al-qur'an dan Hadits. Salah satu momen penting didalam kehidupan masyarakat Melayu yang mencerminkan keterkaitan erat antara adat dan hukum Islam adalah perkawinan. Dalam konteks ini, tradisi Bersyair tidak hanya dianggap sebagai ekspresi seni atau ungkapan budaya semata, melainkan juga sebagai bentuk konkret dari kepercayaan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Setiap bait syair yang diucapkan dalam upacara perkawinan membawa makna yang mendalam dan menjadi simbol dari komitmen serta kepatuhan kepada ajaran Islam. Berikut beberapa contoh bait syair yang mengandung nilai karakter religius dalam upacara perkawinan masyarakat Melayu Teluk Dawan:

*Becakap dengan awal bismillah  
lupakan*

*Dimulai dengan namonyo Allah*

*Semoga kito mendapat berkah*

*Dibimbing sampai surgonyo Allah*

*Sholawat dan salam jangan*

*Kepado nabi akhirul zaman*

*Pembawa setiap insan*

*Supayo hidup aman dan tentram*

*Mencontoh dari yang sudah-sudah  
Karangan syair hendak sedekah  
Nasihat agama paling utama  
pegangan*

*Kuatkan iman sero ibadah*

*Sungguhlah indah syair dikarang  
Merangkai kato bagai hiasan  
Al-Qur'an dan Hadits buat*

*Jangan dunio jadi Batasan*

Dengan demikian, adat dalam masyarakat Melayu tidak sekedar sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai implementasi nyata dari ajaran agama Islam. Keberadaan Al-Qur'an dan Hadits menjadi pedoman utama dalam mengatur kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pernikahan dimana tradisi Bersyair menjadi wujud konkret dari keimanan dan penghormatan terhadap nilai-nilai agama.

## **2.) Pujian dan Do'a**

Bait-bait syair yang dipilih untuk perkawinan merupakan bagian penting yang tidak hanya mencerminkan keindahan bahasa dan seni, tetapi juga terkandung pujian serta do'a didalamnya. Dalam konteks ini, syair-syair yang dilantunkan memiliki peran yang sangat penting sebagai media untuk menyampaikan berbagai bentuk pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa, di mana pujian tersebut dipanjatkan dengan penuh rasa syukur dan harapan. Selain itu, syair-syair ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memohon berkah Ilahi, agar perjalanan kehidupan yang baru akan dimulai oleh pasangan yang akan menikah senantiasa berada dalam lindungan dan bimbingan-Nya. Dengan adanya permohonan doa dan harapan akan keberkahan pernikahan yang terungkap melalui syair-syair ini, tradisi tersebut tidak hanya mempertahankan warisan budaya yang telah ada sejak lama, tetapi juga mengukuhkan dan mencerminkan nilai-nilai religius yang sangat mendalam.

## **3.) Sakralitas Pernikahan**

Tradisi Bersyair merupakan sebuah praktik budaya yang telah mengakar dalam sejarah kehidupan masyarakat khususnya dalam konteks pernikahan. Dalam praktik ini, bersyair sering kali menjadi medium yang dipilih untuk mengekspresikan dan menghargai sakralitas pernikahan sebagai suatu adat istiadat yang dianggap suci dalam pandangan agama. Melalui bait-bait syair tersebut, kita dapat melihat bagaimana peran kedua mempelai sebagai mitra hidup yang saling melengkapi, sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama mengenai makna serta tujuan dari pernikahan itu sendiri.

## **2. Nilai Toleransi**

Nilai toleransi merupakan nilai yang mencakup tindakan yang harus ditanamkan dalam diri untuk selalu bersikap terbuka, menghargai, memahami dan mengizinkan individu lain untuk memiliki keyakinan yang berbeda termasuk dalam aspek agama, budaya, suku, pandangan hidup, pendapat yang berbeda dengan keyakinan pribadi kita. Menghargai, bersaudara, kebebasan, kerjasama, tolong-menolong dan berbagi adalah sebagian nilai-nilai karakter yang terdapat dalam toleransi (Mawarti, 2017: 80).

Nilai toleransi yang mengakar dalam tradisi Bersyair masyarakat Melayu Teluk Dawan membentuk landasan kuat yang dihormati oleh lapisan masyarakat. Bersyair bukan hanya sebuah tradisi melainkan wadah yang menggabungkan kekuatan

kolaboratif sekelompok orang dengan tujuan mulia yaitu membantu keluarga yang baru menempuh perjalanan pernikahan. Tidak hanya sebagai bentuk bantuan terhadap pasangan yang baru menikah, toleransi ini juga menjangkau ranah yang lebih luas, seperti toleransi antar agama, ras dan budaya. Masyarakat yang ada di Kelurahan Teluk Dawan, tempat dimana tradisi Bersyair seringkali dipraktikkan, tidaklah homogen dalam hal agama dan suku. Teluk Dawan bukanlah hanya tempat bagi masyarakat Islam atau suku Melayu saja, tetapi juga menjadi tempat bagi berbagai komunitas yang beragam latar belakang budaya, sosial, dan agama. Dalam konteks ini, tradisi Bersyair menjadi sebuah platform yang memperlihatkan pentingnya toleransi karena melibatkan interaksi dan pertemuan antara penonton yang memiliki latar belakang yang beragam. Selain itu, ada beberapa bait syair dalam upacara perkawinan masyarakat Melayu Teluk Dawan yang mencerminkan nilai karakter toleransi didalamnya. Adapun bait-bait syair tersebut yaitu:

*Di bawah langit biru berseri  
Di hadapan sanak saudara sakti  
Hari ini kito berkumpul rapi,  
tradisi*

*Menyatukan duo hati dalam harmoni.  
Adat kito beraneka ragam  
Semua indah dalam persaudaraan  
Toleransi selalu digenggam  
Menghargoi tiap perbedaan*

*Dalam pernikahan yang penuh arti  
Toleransi menjadi kunci sakti  
Menghargoi budayo, adat dan*

*Serto membangun keluarga harmoni  
Syair ini mengajarkan kito  
Untuk hidup rukun tanpa prasangka  
Bersamo dalam suko dan duko  
Toleransi jadi tonggak utamo*

Dengan demikian, tradisi ini lebih dari sekedar sebuah tradisi kebudayaan, Bersyair menawarkan sebuah contoh konkret tentang bagaimana nilai toleransi dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui partisipasi dalam kegiatan ini, masyarakat belajar untuk menghargai perbedaan dan membangun harmoni yang kokoh di tengah-tengah keragaman. Dengan demikian, tradisi Bersyair tidak hanya berperan sebagai wadah untuk menghibur dan membantu, tetapi juga sebagai instrumen untuk memperkuat jalinan sosial dan keberagaman yang ada dalam masyarakat.

### **3. Nilai Kreatif**

Nilai kreativitas adalah kemampuan individu untuk menghasilkan gagasan atau produk baru yang bersifat efektif dan imajinatif yang muncul dari pemikiran yang rasional dan mendekati suatu kebutuhan, tugas atau ide dari perspektif yang baru. Hal ini melibatkan adanya imajinasi dan kemampuan untuk membayangkan sesuatu. Pemikiran yang kreatif adalah pemikiran yang dapat menemukan hal-hal atau pendekatan baru yang berbeda dari yang umumnya ditemui, serta kemampuan untuk menghasilkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang memberikan manfaat tambahan (Putry, 2018: 45).

Dalam tradisi Bersyair terkandung juga nilai karakter kreatif. Salah satu aspek utamanya adalah proses pembuatan teks Bersyair itu sendiri. Seorang penyair harus memiliki daya kreasi yang tinggi untuk menciptakan bait-bait yang indah dan memikat. Hal ini menuntut imajinasi yang kaya dan kemampuan untuk mengungkapkan gagasan

secara artistik. Berikut beberapa contoh bait syair yang dirangkai dalam upacara perkawinan masyarakat Melayu Teluk Dawan:

*Teluk Dawan kampung betuah  
Dulu desa menjadi lurah  
Kejar dunio sambil ibadah  
Semoga hidup mendapat berkah*

*Bujang dan gadis zaman sekarang  
Headset di kuping hp di pegang  
Ilmu dan adab jauh berkurang  
Waktu habis banyak tebuang*

*Dizaman kini janganlah lupo  
Pepatah adat sangat beguno  
Kurang telati badan binaso  
Salah pakai utangpun tumbuh*

*Kepado semuo pihak yang ado  
Didiklah anak ilmu agamo  
Pergaulan bebas dimano-mano  
Calon menjadi sampah dunio*

Selain itu, nilai kreatif dalam tradisi Bersyair pernikahan masyarakat Melayu Teluk Dawan dapat dilihat dari penggunaan gendang dan iringan musik dalam tradisi Bersyair. Penggunaan gendang dan iringan musik merupakan bagian integral dari pertunjukan bersyair. Dengan mengatur ritme dan melodi yang sesuai, seorang penggubah musik bisa menambahkan dimensi baru pada syair yang disampaikan. Hal ini tentu saja memerlukan inovasi dan kepekaan terhadap ekspresi seni. Selain itu, penggunaan musik juga mampu menghidupkan suasana dan menjaga agar penyampaian syair tidak monoton dan membosankan. Dengan menciptakan variasi dalam bentuk dan pengalaman sensoris, pertunjukan bersyair menjadi lebih menarik bagi audience. Mereka tidak hanya mendengarkan kata-kata yang dilantunkan, tetapi juga terbawa oleh irama dan nuansa yang dihasilkan oleh musik dan gendang. Inilah yang membuat pertunjukan bersyair menjadi lebih hidup dan memikat perhatian mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Bersyair yang ada di Kelurahan Teluk Dawan terkandung nilai karakter kreatif didalamnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya kreativitas untuk menciptakan bait-bait syair yang indah dan penuh metafora serta adanya kreativitas untuk menciptakan konsep yang menarik ketika menyampaikan syair tersebut agar tidak terlalu monoton dan menarik antusiasisme orang yang mendengarnya.

#### **4. Nilai Semangat Kebangsaan**

Nilai karakter semangat kebangsaan merupakan nilai yang merujuk pada sikap, keyakinan dan prilaku yang mencerminkan rasa cinta dan dedikasi terhadap bangsa dan negara. Nilai ini mendorong individu untuk mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kemajuan dan kesejahteraan bangsa (Ardiansyah, 61: 2023). Bersyair tidak hanya mengandung keindahan bait dan harmoni musiknya, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai karakter semangat kebangsaan yang kuat. Dalam setiap bait syair yang disampaikan terlihat kebanggaan dan cinta terhadap budaya serta identitas bangsa.

Tradisi bersyair dalam upacara perkawinan merupakan suatu aspek yang tidak bisa diabaikan dari kaya warisan budaya Melayu yang telah diwariskan dan dipelihara dengan penuh dedikasi selama berabad-abad. Dalam setiap syair yang diucapkan atau

ditulis, tersimpan kearifan lokal yang telah melintasi zaman dan mengakar dalam kehidupan masyarakat Melayu. Penggunaan bahasa Melayu dalam syair-syair tersebut bukan hanya sekadar wadah untuk menyampaikan kata-kata, tetapi juga sebagai medium untuk menghargai dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan serta identitas budaya. Dengan kata lain, setiap bait syair yang terucap merupakan sebuah penghormatan kepada akar budaya yang telah membentuk dan memperkaya jati diri bangsa Melayu. Sehingga, tradisi ini tidak hanya menjadi simbol kebersamaan dalam perayaan perkawinan, tetapi juga menjadi tonggak penting dalam menjaga dan merawat jalinan identitas budaya yang semakin terpinggirkan di tengah arus globalisasi yang makin meluas. Berikut beberapa contoh bait syair dalam upacara perkawinan masyarakat Melayu Teluk Dawan yang mencerminkan nilai semangat kebangsaan:

|                                      |  |
|--------------------------------------|--|
| <i>Dengan adat tradisi kito</i>      | <i>Bersatu kito dalam budayo</i>         |
| <i>Nilai luhur terus dijago</i>      | <i>Menjago identitas yang sudah lamo</i> |
| <i>Semangat bangsa selalu ado</i>    | <i>Dengan semangat dan tekad yang</i>    |
| <i>ado</i>                           |  |
| <i>Demi anak dan cucu kito</i>       | <i>Melayu Jambi panutan semuo</i>        |
| <i>Kito junjung adat dan budayo</i>  | <i>Pengantin elok dengan riasnyo</i>     |
| <i>Warisan nenek moyang tercinto</i> | <i>Meriah pesta penuh budayo</i>         |
| <i>Jiwa cinto tanah air yang ado</i> | <i>Menjaga adat dan tradisi kito</i>     |
| <i>Bersamo-samo kito merawatnyo</i>  | <i>Melestarikan warisan bangso</i>       |

Selain itu, tradisi Bersyair dalam pernikahan sebenarnya sejalan dengan indikator keberhasilan nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan. Ketika generasi muda terlibat dalam proses ini, mereka tidak hanya mendapatkan pemahaman tentang warisan budaya mereka tetapi juga internalisasi nilai-nilai kebangsaan tersebut. Melalui partisipasi dalam upacara perkawinan yang mempersembahkan syair-syair ini, generasi muda diajak untuk meresapi dan memahami secara lebih dalam akan kekayaan budaya yang dimiliki, sehingga muncul rasa kebanggaan serta menjadi bagian dari komunitas yang mampu mengapresiasi serta memelihara warisan budaya lokal mereka.

Dengan demikian, tradisi bersyair dalam upacara perkawinan masyarakat Melayu Teluk Dawan tidak hanya sekadar sebuah ritual, tetapi juga sebuah ekspresi dari semangat kebangsaan yang menguatkan ikatan sosial, memperkaya warisan budaya, dan memperkokoh identitas bangsa Melayu.

## **5. Nilai Cinta Tanah Air**

Nilai karakter cinta terhadap tanah air adalah sikap, perilaku, dan tindakan yang menunjukkan loyalitas, perhatian, dan penghargaan yang tinggi terhadap berbagai aspek kehidupan bangsa, seperti bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Putry (2018: 48) menyatakan bahwa indikator dari sikap nasionalis atau cinta tanah air meliputi menghormati jasa para tokoh atau pahlawan nasional, mendukung penggunaan produk dalam negeri, menghargai keindahan alam dan kebudayaan Indonesia, hafal lagu-lagu kebangsaan, serta memilih untuk berwisata di dalam negeri.

Tradisi bersyair dalam upacara perkawinan masyarakat Melayu Teluk Dawan adalah salah satu bentuk manifestasi dari nilai karakter cinta tanah air. Dalam konteks ini, cinta tanah air tidak hanya mengacu pada rasa kasih dan kesetiaan terhadap tanah tempat tinggal, tetapi juga pada penghargaan terhadap budaya, tradisi, dan identitas etnis yang melekat pada suatu wilayah. Di dalam syair-syair pernikahan Melayu, terdapat ungkapan-ungkapan yang merayakan keindahan alam dan kekayaan budaya serta nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh masyarakat Melayu. Melalui penggunaan bahasa dan metafora yang kaya, syair-syair tersebut membangkitkan rasa cinta akan tanah air dan kebanggaan akan identitas budaya. Berikut beberapa contoh bait syair dalam upacara perkawinan masyarakat Melayu Teluk Dawan yang mencerminkan nilai cinta tanah air:

|  |   |
|--|---|
| <i>Kito junjung adat dan budayo</i>    | <i>Pengantin elok dengan riasnyo</i>    |
| <i>Warisan nenek moyang tercinto</i>   | <i>Meriah pesta penuh budayo</i>        |
| <i>Jiwa cinto tanah air yang ado</i>   | <i>Menjaga adat dan tradisi kito</i>    |
| <i>Bersamo-samo kito merawatnyo</i>    | <i>Melestarikan warisan bangso</i>      |
| <br>                                   |   |
| <i>Satu bahasa satu budayo</i>         | <i>Di bumi betuoh jambi tercinto</i>    |
| <i>Melayu Jambi dalam jiwo</i>         | <i>Hidup rukun penuh cinto</i>          |
| <i>Setiap Langkah penuh makno</i>      | <i>Menghormati adat junjung budayo</i>  |
| <i>Untuk bangsa dan tanah air kito</i> | <i>Untuk tanah air cinto yang nyato</i> |

Selain itu, tradisi bersyair dalam upacara perkawinan juga menunjukkan kedalaman hubungan antara individu dengan komunitasnya serta pengakuan akan pentingnya peran dan keberadaan komunitas dalam membentuk identitas dan keberlangsungan budaya. Dengan merayakan tradisi syair, masyarakat Melayu menunjukkan penghargaan terhadap warisan budaya leluhur mereka, yang secara tidak langsung juga menunjukkan cinta terhadap tanah air mereka.

Dengan demikian, nilai karakter cinta tanah air yang terkandung dalam tradisi bersyair dalam upacara perkawinan masyarakat Melayu Teluk Dawan tercermin dalam penghargaan terhadap budaya, kebanggaan akan identitas etnis, kedalaman hubungan sosial, serta peran komunitas dalam membentuk dan melestarikan warisan budaya. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari upacara perkawinan semata, tetapi juga sebagai simbol dari kekayaan nilai-nilai dan keindahan budaya Melayu yang harus dilestarikan dan dijunjung tinggi.

### **Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tradisi Bersyair dalam Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran dalam pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara guru dan murid melalui berbagai sumber belajar di dalam lingkungan pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk membantu murid memperoleh pengetahuan, menguasai keterampilan, dan membentuk sikap serta kepercayaan diri. Guru memainkan peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran agar murid dapat belajar dengan baik. Salah satu kunci keberhasilan pembelajaran adalah penggunaan sumber

belajar yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan (Nurhayani, 2022:10). Mata pelajaran sejarah harus diberikan secara wajib di tingkat pendidikan menengah (SMA atau MA dan SMK atau MAK), sebagaimana dijelaskan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi. Hal ini karena mata pelajaran sejarah Indonesia memiliki signifikansi penting dalam membentuk karakter dan peradaban yang mulia bagi bangsa, serta dalam memperkuat rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah dengan cara menyertakan nilai dan norma secara eksplisit dan mengaitkannya dengan situasi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran karakter tidak hanya berfokus pada pengetahuan kognitif semata, tetapi juga menekankan pada proses internalisasi dan penerapan dalam kehidupan nyata sehari-hari (Suyadi, 2014: 4).

Dengan mengusahakan pembentukan nilai-nilai karakter, diharapkan dapat memperkuat rasa nasionalisme pada siswa. Namun, pada kenyataannya pelaksanaan pembelajaran sejarah belum sepenuhnya berhasil mengakar dengan baik. Hal ini terbukti dari minimnya pemahaman siswa terhadap esensi dan signifikansi materi yang diajarkan. Sebagai akibatnya, materi hanya dianggap sebagai bahan hafalan semata. Saat diminta untuk merespons kembali materi yang telah dipelajari, siswa cenderung hanya mengulangi apa yang telah diajarkan tanpa benar-benar memahami maknanya. Menurut Suyadi (2014: 11) ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pendidikan karakter pembelajaran sejarah:

1. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam modul ajar: Guru dapat menyesuaikan agenda pendidikan karakter sesuai dengan materi yang ada dalam pembelajaran sejarah. Ini akan membantu siswa memahami dan mengembangkan karakter yang sesuai dengan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.
2. Pengembangan perencanaan pembelajaran sejarah: Guru dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran sejarah yang berorientasi pada pendidikan karakter. Hal ini akan membantu siswa memahami dan mengembangkan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan karakter.
3. Pengembangan profil Pancasila: Guru dapat mengembangkan profil Pancasila sebagai contoh siswa Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global yang Pancasila. Hal ini akan membantu siswa memahami dan mengembangkan karakter yang sesuai dengan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.
4. Refleksi Diri: Mendorong siswa untuk merefleksikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari mereka dan bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dalam konteks sejarah. Melalui kegiatan refleksi, siswa dapat lebih memahami nilai-nilai yang mereka pelajari dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan mereka.
5. Pemberian tugas dalam meningkatkan hasil belajar: Guru dapat menggunakan pembelajaran terstruktur dengan pemberian tugas dalam meningkatkan hasil belajar. Hal ini akan membantu siswa memahami dan mengembangkan karakter yang sesuai dengan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Sejalan dengan kurikulum merdeka yang menuntut adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila saat ini, maka satuan Pendidikan perlu merancang adanya pelaksanaan implementasi P5 yang mengusung tema Kearifan Lokal. Adapun penyusunan perangkat ajar untuk proyek ini dapat dilakukan dengan 4 tahap yang saling berkaitan yaitu: 1) Tahap Temukan: Mengenali dan membangun kesadaran murid terhadap pengetahuan lokal, 2) Tahap Bayangkan: Menggali bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di wilayah masing-masing, 3) Tahap Lakukan: Mewujudkan pelajaran yang mereka dapat melalui bentuk aksi pelestarian budaya lokal yang paling mungkin dilakukan, 4) Tahap Bagikan: Menggenapi proses dengan aksi pelestarian budaya lokal serta melakukan evaluasi dan refleksi (Mustofa, 2024: 12).

Guru perlu memperhatikan beberapa hal agar penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berjalan dengan maksimal. Pertama, mereka dapat menggabungkan kompetensi dasar lintas semester. Kedua, fokus utama kegiatan harus pada pengembangan kemampuan kognitif dan penerapan nilai-nilai afektif pendidikan karakter. Ketiga, pemilihan tema harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat mereka, serta lingkungan dan konteks daerah. Keempat, kegiatan pembelajaran harus ditujukan untuk mencapai target kompetensi dan karakter secara bersamaan (Pradita, 2017:136).

Pendidikan karakter yang terdapat dalam Bersyair memiliki hubungan yang signifikan dengan pembelajaran sejarah. Dengan melibatkan tradisi ini, murid dapat memperkuat nilai-nilai seperti penghargaan dan pelestarian warisan budaya yang telah ada sebelumnya. Mereka memperoleh pemahaman mengenai makna yang tersirat dalam Bersyair dan juga memahami pentingnya memelihara identitas budaya yang unik.

Tradisi Bersyair memiliki keterkaitan yang signifikan dalam pembelajaran sejarah di SMA/SMK. Relevansi ini tercermin dalam capaian pembelajaran (CP) mata pelajaran Sejarah untuk kelas X Fase E 10.1.8. Capaian pembelajaran Fase E (Kelas X) pada keterampilan proses sejarah terdapat enam kegiatan, dua diantaranya memuat kegiatan berdasarkan muatan sejarah lokal. Pada kegiatan penelitian sejarah lokal peserta didik dilatih untuk melakukan penelitian sejarah lokal dimulai dari yang paling sederhana seperti sejarah keluarga, sejarah sekolah, sejarah jalur rempah, hingga sejarah kerajaan-kerajaan yang terdapat di daerah. Dalam melakukan penelitian sejarah lokal peserta didik dilatih untuk mencari sumber-sumber sejarah baik itu sumber primer maupun sekunder yang dapat ditemukan di lingkungan sekitarnya, kemudian peserta didik juga dilatih melakukan kritik sumber untuk menyeleksi sumber yang dapat digunakan dalam mendeskripsikan suatu peristiwa sejarah. Pada tahap akhir peserta didik diarahkan untuk melakukan penulisan sejarah (historiografi).

Pendidikan karakter sangat mempengaruhi bagaimana siswa dapat bertahan dan berkembang untuk menghadapi perkembangan zaman yang hendak terjadi di waktu mendatang. Terdapat berapa dimensi yang dapat diintegrasikan guna mewujudkan profil pelajar pancasila yaitu pembelajaran relevan terhadap isu sosial, lingkungan, Kesehatan dan lainnya sehingga siswa paham terhadap isu-isu yang sedang relevan saat

ini. Kearifan lokal yang diterapkan dalam kurikulum merdeka sebagai upaya mewujudkan indikator profil pelajar Pancasila yaitu Berkebinekaan global dimana diharapkan siswa mampu untuk menjaga budaya lokal tidak tergerus budaya asing namun dapat menfilter budaya asing yang baik dan bermanfaat dalam pengembangan kapasitas diri nya sebagai seorang pelajar.

Tradisi Bersyair memiliki hubungan erat dengan pembelajaran sejarah. Tradisi Bersyair dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah karena termasuk kedalam materi penelitian sejarah dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran sejarah di SMA kelas X Fase E. Materi penelitian sejarah yang dibahas dalam penelitian tersebut mencakup tradisi lisan seperti Bersyair yang dianggap sebagai sumber sejarah sekunder. Oleh karena itu, mempelajari tradisi Bersyair dapat membantu siswa memahami konteks sejarah dan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya. Integrasi antara capaian pembelajaran sejarah SMA kelas X fase E dengan tradisi bersyair dalam upacara perkawinan masyarakat Melayu bisa menjadi kombinasi yang menarik dan relevan. Hal ini dikarenakan capaian pembelajaran sejarah pada tingkat SMA sering kali mencakup pemahaman tentang budaya, tradisi, dan perkembangan masyarakat di masa lampau. Dengan mempelajari sejarah, siswa dapat memahami konteks historis di mana tradisi bersyair dalam upacara perkawinan masyarakat Melayu muncul dan berkembang. Selain itu, integrasi dengan tradisi bersyair dapat membantu siswa untuk lebih memahami kekayaan budaya masyarakat Melayu. Mereka dapat belajar tentang nilai-nilai, norma-norma, dan praktik sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Tradisi bersyair dalam upacara perkawinan Melayu juga mencerminkan keindahan dalam seni dan sastra. Dengan mengintegrasikan pembelajaran sejarah dengan tradisi ini, siswa dapat mengembangkan apresiasi terhadap seni dan sastra tradisional serta memahami peran mereka dalam mempertahankan identitas budaya. Tradisi Bersyair juga dapat menjadi wadah untuk mengembangkan keterampilan. Melalui aktivitas seperti menulis atau menganalisis puisi dalam konteks tradisi bersyair, siswa dapat mengembangkan keterampilan menulis kreatif, analisis teks, dan interpretasi budaya. Hal ini dapat memperkaya pengalaman belajar mereka dan membantu mereka mengaitkan konsep-konsep sejarah dengan praktik kehidupan nyata. Selain itu, dengan menelusuri sejarah dan evolusi tradisi bersyair dalam upacara perkawinan Melayu, siswa dapat belajar tentang perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang memengaruhi perkembangan budaya. Ini dapat membantu mereka memahami bagaimana budaya merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor dalam masyarakat. Integrasi capaian pembelajaran sejarah dengan tradisi bersyair dalam upacara perkawinan masyarakat Melayu dapat memberikan pengalaman belajar yang holistik dan mendalam bagi siswa, serta membantu mereka mengaitkan konsep-konsep sejarah dengan konteks budaya yang lebih luas.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan analisis temuan hasil penelitian tentang Nilai-Nilai Karakter Tradisi Bersyair dalam upacara perkawinan masyarakat melayu Teluk

Dawan Tanjung Jabung Timur dan relevansinya dalam pembelajaran sejarah dapat di ambil beberapa kesimpulan. Adapun kesimpulan yang diperoleh yakni:

Tradisi Bersyair dalam upacara perkawinan masyarakat melayu Teluk Dawan Tanjung Jabung Timur merupakan tradisi turun temurun nenek moyang yang masih ada dan dilestarikan sampai saat ini. Tradisi Bersyair yang ada di Kelurahan Teluk Dawan memiliki akar sejarah yang menarik, berasal dari kebijaksanaan dan kreativitas nenek moyang pada kisaran abad ke-17 hingga ke-19. Tradisi Bersyair di Kelurahan Teluk Dawan tidak hanya sekedar ritual, melainkan juga sebuah bentuk ekspresi seni yang kaya makna. Prosesi Bersyair dirancang dengan tujuan mulia, yaitu untuk memberikan penghormatan kepada mempelai perempuan. Setiap bait syair yang terpilih dengan teliti menjadi sarana untuk menyampaikan rasa hormat dan kasih sayang seorang laki-laki kepada calon istrinya. Tradisi Bersyair yang ada di Kelurahan Teluk Dawan bukan hanya sekedar hiburan tetapi lebih merupakan sarana untuk menyampaikan pesan-pesan mendalam, doa, harapan atau nasihat kepada pasangan pengantin agar memberikan dimensi yang lebih mendalam pada upacara perkawinan.

Dalam pelaksanaan tradisi Bersyair, terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah. Dari 18 nilai-nilai utama berlandaskan dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yang harus dicapai dalam pembelajaran di sekolah yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Bersyair yaitu: nilai religius, nilai toleransi, nilai kreatif, nilai semangat kebangsaan dan nilai cinta tanah air.

Adapun relevansi tradisi Bersyair dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam pembelajaran sejarah dapat diimplemantasikan kedalam materi pelajaran kelas X Fase Kurikulum Merdeka Fase E 10.1.8 yang membahas mengenai materi penelitian sejarah dan masuk kedalam sub bab sumber sejarah sekunder. Oleh karena itu, tradisi Bersyair memiliki keterkaitan jika diintegrasikan kedalam pembelajaran sejarah. Integrasi antara capaian pembelajaran sejarah SMA kelas X fase E dengan tradisi bersyair dalam upacara perkawinan masyarakat Melayu bisa menjadi kombinasi yang menarik dan relevan. Pembelajaran sejarah sering kali memerlukan contoh konkret atau demonstrasi langsung yang dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman langsung peserta didik, sehingga memudahkan mereka dalam memahami konsep yang diajarkan. Selain itu, tradisi tari Bersyair juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan kepada peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun dalam konteks kehidupan masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Akhmad. (2020). *Keragaman Budaya*. Semarang: ALPRIN.

- Ardiansah. (2023). *Tradisi Tari Inai dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Teluk Dawan Tanjung Jabung Timur dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sejarah*. Skripsi. Universitas Jambi.
- Fadli. (2020). *Pelajar Live Show Pornografi Online*. Diakses Pada 5 September 2023 melalui <https://jambi.tribunnews.com/amp/2020/08/14/dalih-belajar-online-remaja-ini-kedapatan-tengah-melakukan-aksi-pornografi-online>.
- Haeran. (2020). *Multikultural Masyarakat Tanjung Jabung Timur: Membangun Kebersamaan Di Tengah Keberagaman Melalui Pelestarian Tradisi*. Vol. 4. No. 1. Hal. 121.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pusaka Ilmu.
- Kaharisma. (2013). *Peranan Pelajaran Sejarah Dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai Sejarah Lokal di SMKN 1 Jepara*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Mauliana. (2019). *Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Perilaku Peserta Didik Kelas IV Di MIN 9 Bandar Lampung*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Mawarti, Sri. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam*. Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama. Vol. 9. No. 1. Hal. 80.
- Mustofa, Intan Putri. (2024). *Analisis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kurikulum Merdeka Siswa Kelas IV SDN Blimbing 5*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nuraini. (2020). *Analisis Gaya Bahasa dan Makna Syair Nasib Melayu Karya H. Tenas Effendy*. Skripsi. Universitas Islam Riau.
- Nurhayani. (2022). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Gerbang Media Aksara.
- Nursyifa, Galuh. (2020). *Unsur Pendidikan Karakter dalam Kesenian Madihin*. Diakses pada 5 September 2023 melalui <https://osf.io>.
- Pradita, S. M. (2017). *Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai Sejarah Lokal di SMA Negeri 65 Jakarta Barat*. Jurnal Pendidikan Sejarah. Hal. 1-11.
- Putry, Raihan. (2018). *Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas*. Jurnal Gender Equality. Vol. 4. No. 1. Hal 45-48.
- Ramadanti, A. (2023). *Tradisi Barzanji Sebagai Unsur Budaya Lokal Masyarakat Jawa Di Desa Kota Baru Geragai Tanjung Jabung Timur 2010-2021* (Doctoral Dissertation, Universitas Jambi).
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia.
- Su'ud. (2011). *Remaja dan Perilaku Menyimpang*. Diakses pada 6 September 2023 melalui <https://media.neliti.com>.
- Suyadi. (2014). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.